
Pengaruh Intensitas Emisi Karbon, Biaya Lingkungan dan Budaya Organisasi Hijau Terhadap Nilai Perusahaan

Regita Andieni Dewantoro, Hasnawati

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti

E-mail: hasnawati@trisakti.ac.id

Article History:

Received: 30 Juni 2024

Revised: 15 Juli 2024

Accepted: 17 Juli 2024

Keywords:

*Carbon Emission Intensity,
Environmental Costs,
Green Organizational
Culture,
Company Value.*

***Abstract:** This research aims to examine the influence of carbon emission intensity, environmental costs, and green organizational culture on company financial performance. This research uses quantitative methods. The data sources in this research come from sustainability reports and financial reports of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in accordance with the criteria required for research in the 2021-2023 period. Using the purposive sampling method, the research population was selected using certain criteria according to research needs. From the results of purposive sampling, a total sample of 120 companies in the energy and infrastructure sub-sector was obtained. This research was tested and processed using multiple regression model statistical tests using the help of Eviews software. The results of the analysis show that partially (1) there is no influence of Carbon Emission Intensity on Company Value (2) there is no influence of Environmental Costs on Company Value (3) there is an influence of Green Organizational Culture on Company Value.*

PENDAHULUAN

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator utama dalam menarik investasi untuk pengembangan perusahaan. Nilai ini mencerminkan nilai pasar saham yang menunjukkan kondisi saat ini atau prospek perusahaan di masa mendatang. Investasi yang signifikan dari perusahaan menciptakan sentimen positif bagi investor, yang berdampak pada peningkatan harga saham dan nilai perusahaan (Wijaya & Sedana, 2015). Beberapa faktor mempengaruhi nilai saham, seperti green accounting melalui pengungkapan lingkungan, rasio profitabilitas perusahaan, dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Dengan adanya standar keberlanjutan, diharapkan terjadi peningkatan kinerja entitas usaha dan kesejahteraan stakeholder, baik dari segi finansial maupun non-finansial, guna menjaga keberlangsungan hidup entitas usaha. Penerapan ekonomi hijau pada perusahaan bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meratakan pembangunan, dan menjaga keberlanjutan lingkungan.

Energi adalah mesin pertumbuhan ekonomi dan penopang kehidupan sosial. Tingkat kemakmuran ekonomi sering dikaitkan dengan jumlah energi yang dikonsumsi. Sektor energi meliputi eksplorasi sumber daya energi, konversi energi, transmisi, dan distribusi energi terbarukan serta tidak terbarukan. Salah satu tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan

nilai perusahaan dan meningkatkan kemakmuran pemangku kepentingan. Kesehatan perusahaan penting untuk efisiensi operasi bisnis, meningkatkan profitabilitas, dan menghindari kebangkrutan. Nilai perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan yang mempengaruhi investor atau kreditur. Masalah di sektor energi dapat timbul akibat penurunan harga saham yang drastis, seperti yang terjadi pada perusahaan ANTM pada tahun 2022 akibat penurunan harga batubara dan nikel. Investor semakin mendorong perusahaan untuk meningkatkan praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola mereka (Dimson et al., 2015; Doidge et al., 2019). Pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan emiten menyediakan laporan berkelanjutan yang berisi kinerja ekonomi, keuangan, sosial, dan lingkungan hidup.

Isu lingkungan menjadi perhatian dalam ekonomi dunia karena permasalahan lingkungan yang semakin krusial, seperti pencemaran udara, penggundulan hutan, pencemaran air, dan limbah industri. Sektor energi merupakan penyumbang terbesar emisi gas rumah kaca (GRK). Menurut Kementerian PPN/Bappenas, emisi GRK sektor energi meningkat dari 10 Gigaton CO₂ pada tahun 1999 menjadi 33 Gigaton CO₂ pada 2019. Pada tahun 2022, sektor energi dan transportasi menyumbang 50,6% dari total emisi di Indonesia. Kasus pencemaran lingkungan, seperti yang dilakukan oleh PT Adaro Energi Tbk (ADRO), menunjukkan pentingnya regulasi pemerintah. Pemerintah merespon dengan UU Lingkungan No.46 tahun 2017 dan Peraturan OJK No.51 Tahun 2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan. Regulasi ini mengharuskan perusahaan mempublikasikan informasi lingkungan dalam laporan keberlanjutannya.

Konsep triple bottom line (TBL) menekankan pentingnya keuntungan (profit), lingkungan (planet), dan stakeholder (people). Pengungkapan emisi karbon dilakukan menggunakan standar seperti Global Reporting Initiative (GRI), Sustainability Accounting Standard Board (SASB), dan ISO 14064. Data European Commission menunjukkan volume emisi gas rumah kaca di Indonesia mencapai 1,24 gigaton pada tahun 2022, meningkat 10% dibanding tahun sebelumnya. Peraturan Presiden No. 112 Tahun 2022 memperkuat komitmen pemerintah dalam transisi energi menuju Net Zero Emission (NZE) pada tahun 2060 atau lebih cepat. Perusahaan memiliki peran penting dalam mengendalikan gas rumah kaca, dan semua manajer serta personel perusahaan perlu mengembangkan struktur organisasi untuk mengendalikan emisi dan mengelola biaya energi.

Emisi karbon merupakan dampak dari aktivitas perusahaan yang melibatkan pembakaran senyawa karbon. Data dari European Commission menunjukkan bahwa volume emisi gas rumah kaca di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 1,24 gigaton, meningkat 10% dibanding tahun sebelumnya, peningkatan tahunan terbesar di dunia. Emisi ini meliputi karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄), dinitrogen oksida (N₂O), dan gas berfluorinasi (F-gases). Penerapan pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan di Indonesia bersifat sukarela. Pemerintah mengesahkan UU No.17 Tahun 2004 yang meratifikasi Protokol Kyoto, menunjukkan komitmen dalam menekan emisi gas rumah kaca (GRK). Indonesia tergabung dalam G20, Paris Agreement on Climate Change 2015, dan The 2030 Agenda for Sustainable Development, yang menargetkan penurunan GRK sebesar 29% dengan kemampuan sendiri atau 41% dengan bantuan internasional pada tahun 2023, dan mencapai NZE sektor energi pada tahun 2060 atau lebih cepat.

Perusahaan mengalokasikan dana khusus untuk keperluan lingkungan, termasuk pencegahan degradasi, pemulihan lingkungan, dan pembuangan limbah. Biaya lingkungan mencakup biaya yang berkaitan dengan produk, proses, fasilitas, dan sistem untuk pengambilan keputusan (Apriwandi & Supriyono, 2021). Keberlanjutan organisasi tercermin dalam praktik hijau dan nilai-nilai hijau yang diintegrasikan dalam budaya perusahaan. Budaya organisasi hijau mendorong kebijakan hijau, meningkatkan kinerja keuangan, dan nilai perusahaan. Transformasi budaya organisasi menjadi budaya organisasi hijau (GOC) dapat meningkatkan produktivitas, citra merek, inovasi, dan kreativitas, serta menjadi sumber keunggulan kompetitif (Gurlek &

Tuna, 2018; Banerjee, 2002).

Budaya organisasi hijau membantu merumuskan kebijakan hijau yang mendorong kinerja keuangan perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan sebagai bentuk kesadaran terhadap sosial dan lingkungan. Penerapan praktik hijau menghasilkan transformasi budaya organisasi menjadi budaya organisasi hijau (GOC), yang dapat meningkatkan produktivitas, citra merek, inovasi, dan keunggulan kompetitif. Organisasi terus mencari cara untuk responsif terhadap masyarakat dan mendapatkan keunggulan kompetitif melalui penghijauan, yang membedakan mereka dari pesaing. Praktik sumber daya manusia (SDM) mendukung strategi lingkungan perusahaan dan perilaku hijau karyawan (Renwick et al., 2012). Budaya organisasi hijau membantu merumuskan kebijakan hijau yang mendorong kinerja keuangan perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan sebagai bentuk kesadaran terhadap sosial dan lingkungan. Penerapan praktik hijau menghasilkan transformasi budaya organisasi menjadi budaya organisasi hijau (GOC), yang dapat meningkatkan produktivitas, citra merek, inovasi, dan keunggulan kompetitif.

Berdasarkan penelitian terdahulu, perlu dilakukan pengujian kembali variabel-variabel terkait kontribusi perusahaan terhadap lingkungan. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh intensitas emisi karbon, biaya lingkungan, dan budaya organisasi hijau terhadap nilai perusahaan, dengan fokus pada perusahaan sektor energi dan infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Penelitian ini memperluas penelitian sebelumnya oleh Elsayih et al. (2021) dan Qian & Schaltegger (2017).

LANDASAN TEORI

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Menurut Freeman (1984), teori pemangku kepentingan adalah teori yang menggambarkan hubungan antara individu atau kelompok yang dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan atau dapat mempengaruhi aktivitas suatu perusahaan. Teori pemangku kepentingan atau *stakeholder theory* umumnya dikenal dengan konsep tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* sejak awal tahun 1970 an ini didefinisikan menjadi gabungan kebijakan serta pendekatan yang secara langsung relevan dengan pemangku kepentingan, nilai-nilai, kepatuhan hukum, kesadaran lingkungan serta sosial, dan tanggung jawab perusahaan untuk berdedikasi menuju pembangunan berkelanjutan (Bahri dan Cahyani, 2016).

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal pertama kali diungkapkan oleh Spence pada tahun 1973, menyatakan bahwa pengirim, atau pemilik informasi, mengirimkan sinyal atau informasi sinyal yang mewakili posisi perusahaan dan mengunggulkan penerima (*investor*). Menurut Bringham dan Houston (2016) menyatakan bahwa sinyal yang dimaksud merupakan informasi relevan yang diterbitkan manajemen perusahaan yang memberikan gambaran bagi pihak eksternal mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Informasi yang telah disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor, akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu untuk menentukan apakah sinyal yang didapatkan dianggap sebagai sinyal positif atau sinyal negatif (Jogiyanto, 2010).

Nilai perusahaan

Menurut Safitri & Nani (2021) menyatakan bahwa nilai perusahaan adalah rasio terkait penilaian kinerja saham perusahaan di pasar modal. Nilai perusahaan juga merupakan hasil kerja manajemen. Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai suatu persepsi masyarakat dalam menilai

bagaimana perusahaan dapat melakukan kegiatannya dengan baik sesuai aturan yang berlaku hingga bisa menjadi nilai tambah yang dihasilkan dari bentuk tanggungjawab perusahaan selama menjalankan usahanya semenjak awal mula didirikannya perusahaan hingga saat ini (Safitri & Gamayuni 2019). Pada penelitian ini nilai perusahaan diukur menggunakan Tobin's Q, didapatkan dari nilai pasar saham beredar yang dimiliki oleh perusahaan ditambah dengan liabilitas, kemudian dibagi dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian ini menggunakan skala rasio. Rasio Tobin's Q merupakan konsep yang lebih berharga bagi perusahaan, sebab rasio ini menunjukkan estimasi keuangan perusahaan saat ini dibandingkan dengan nilai hasil pengembalian setiap nominal yang didapatkan dari investasi di masa mendatang (Irawan & Apriwenni, 2021).

Intensitas Emisi Karbon

Kekhawatiran terhadap perubahan iklim terkonsentrasi pada pelepasan emisi CO₂ ke atmosfer, maka tingkat emisi tersebut tampaknya menjadi indikator yang tepat untuk kinerja karbon (Luo & Tang, 2014). Intensitas emisi karbon mengacu pada jumlah emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan dalam bentuk satuan ton CO₂-eq per unit produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan. Intensitas emisi karbon digunakan sebagai indikator untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengurangi emisi karbon. Intensitas emisi karbon menggunakan total intensitas emisi CO₂ sebagai indikator keseluruhan kinerja karbon, yang diukur sebagai rasio total emisi cakupan 1 (*direct*) dan cakupan 2 (*indirect*) terhadap total penjualan pada akhir tahun fiskal karena mengendalikan kedua jenis emisi tersebut. Kedua pengukuran antara emisi cakupan langsung dan tidak langsung dianggap tidak dapat terpisahkan dari tanggung jawab dan pengelolaan karbon perusahaan (Qian & Schaltegger, 2017). Dalam literatur (Qian & Schaltegger, 2017; Moussa dkk. 2020) bahwa intensitas emisi karbon mencerminkan tingkat polusi karbon, sehingga kinerja karbon dapat dibaca sebagai tanda yang berbanding terbalik dengan intensitas emisi karbon itu adalah semakin rendah tingkat emisi karbon, dan semakin baik kinerja karbon.

Biaya Lingkungan (*Environmental Cost*)

Subaktiar et al. (2022) memaparkan bahwasanya biaya lingkungan merupakan biaya yang dialokasikan oleh perusahaan untuk melakukan antisipasi yang mungkin terjadi akibat adanya penurunan kualitas serta memecahkan masalah kerusakan lingkungan yang diakibatkan melalui aktivitas operasional perusahaan. Menurut Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2012, menyatakan bahwa perseroan yang kegiatan usahanya di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Budaya Organisasi Hijau (*Green Organizational Culture*)

Budaya organisasi hijau dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai, serta prinsip-prinsip, dan keyakinan yang mengatur perilaku dan aktivitas organisasi yang berkaitan dengan lingkungan alam. Ini mengungkapkan keinginan atau tanggung jawab organisasi yang tak tergoyahkan untuk tetap berdedikasi pada masalah lingkungan. Budaya pro lingkungan, budaya keberlanjutan, kesadaran hijau, dan budaya ramah lingkungan adalah nama lain dari budaya organisasi hijau. Budaya Organisasi Hijau mencakup keyakinan umum, nilai-nilai, norma, simbol, dan stereotip sosial tentang mengelola lingkungan organisasi dan membentuk standar perilaku yang diharapkan dari individu (Tahir et al. 2019). Budaya hijau yang kuat memberi tekanan pada produsen untuk mematuhi prinsip bisnis dan mendorong mereka untuk melakukannya. Akibatnya, budaya hijau cenderung mempengaruhi perilaku anggota organisasi dengan tujuan dan etos organisasi (Chang

& Lin, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menganalisis secara empiris mengenai pengaruh intensitas emisi karbon, biaya lingkungan, dan budaya organisasi hijau terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini memiliki rancangan berupa pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor energi dan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2023 dan menggunakan strategi *purposive sampling*. Dalam analisis penelitian ini, digunakan aplikasi Eviews sebagai alat analisis statistik.

Dalam pengujian ini menggunakan 2 variabel, yaitu “variabel independen (Variabel Bebas) dan variabel dependen (Variabel Terikat)”. Variabel bebas terdiri dari intensitas emisi karbon dengan menggunakan rasio *scope* langsung dan tidak langsung dengan total penjualan dan biaya lingkungan dengan menggunakan rasio yang membandingkan agregat biaya yang terkait dengan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan budaya organisasi hijau dengan menggunakan skoring. Variabel terikat pada penelitian ini adalah nilai perusahaan dengan menggunakan rumus *Tobins Q*. Istilah dan satuan pengukuran ini memiliki definisi operasional sebagai berikut:

Dalam menjalankan usaha, nilai perusahaan merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh manajemen perusahaan karena nilai perusahaan dapat menggambarkan keberhasilan perusahaan yang dinilai dari harga saham perusahaan. Nilai perusahaan merupakan nilai jual sebuah perusahaan yang bersedia untuk dibayar investor sebagai suatu bisnis yang berjalan seiring dengan perkembangan perusahaan yang bersangkutan (Azhar, Ngatno & Wijayanto, 2018). Nilai perusahaan dihitung dengan rasio Tobin's Q yang merupakan salah satu rasio dalam mengukur nilai perusahaan, Tobin's Q merupakan alat ukur rasio yang mendefinisikan nilai perusahaan sebagai bentuk nilai aset berwujud dan aset tidak berwujud. Tobin's Q juga menggambarkan efektif dan efisiennya perusahaan dalam memanfaatkan segala sumber daya berupa aset yang dimiliki perusahaan. Menurut (Sudiyanto & Puspitasari, 2010) menyebutkan skors dari Tobin's Q rasio yakni:

1. Jika hasil Tobin's Q > 1 berarti manajemen perusahaan berhasil dalam mengelola aktiva atau aset perusahaan, *Overvalued*.
2. Jika hasil Tobin's Q < 1 berarti manajemen perusahaan telah gagal dalam mengelola aktiva atau aset perusahaan, *Undervalued*.
3. Jika hasil Tobin's Q = 1 berarti manajemen perusahaan *Stagnan* dalam mengelola aktiva atau aset perusahaan, *Average*.

Intensitas emisi karbon merupakan pengukuran efisiensi emisi karbon dari suatu perusahaan yang dinyatakan sebagai jumlah emisi karbon per unit output. Berdasarkan penelitian oleh Luo & Tang (2014) penelitian ini mengadopsi intensitas karbon sebagai proksi kinerja karbon, diukur dengan total emisi cakupan 1 dan cakupan 2 dibagi dengan total penjualan pada akhir tahun fiskal.

Biaya lingkungan merujuk pada pengeluaran yang harus ditanggung oleh sebuah perusahaan sebagai akibat dari dampak negatif terhadap lingkungan yang timbul dari aktivitas operasional harian mereka serta upaya untuk menjaga dan melindungi lingkungan tersebut (Suandi & Ruchjana, 2021). Rasio biaya lingkungan ditentukan dengan membandingkan agregat biaya yang terkait dengan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dengan laba bersih setelah pajak.

Budaya hijau merupakan gagasan yang mengintegrasikan aspek-aspek sosial, ekonomi, dan

lingkungan yang menjadi cerminan dari nilai-nilai masyarakat dalam upaya menjaga dan mengelola lingkungan hidup. Pengukuran ini menggunakan enam indikator yang terdiri dari:

1. Perusahaan melakukan upaya membuat karyawan memahami pelestarian lingkungan.
2. Perusahaan memiliki kebijakan yang jelas tentang kesadaran lingkungan.
3. Pelestarian lingkungan adalah kegiatan prioritas tinggi di perusahaan.
4. Pelestarian lingkungan adalah inti nilai perusahaan.
5. Bisnis menghubungkan tujuan perusahaan dan tujuan lingkungan.
6. Bisnis menciptakan barang dan prosedur yang meminimalkan dampak lingkungan.

Pada penelitian ini menggunakan sumber data yaitu data sekunder, data sekunder ini diperoleh dari laporan tahunan atau *annual report* dan laporan keberlanjutan atau *sustainability report*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan untuk penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan dan keberlanjutan perusahaan sektor energi dan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021-2023.

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan panel regresi data, yang tujuannya untuk menguji dan menganalisis pengaruh variabel independen dengan variabel dependen pada perusahaan sektor energi dan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Data yang dikumpulkan tersebut kemudian diolah dan diuji dengan menggunakan *software* Eviews.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini statistik deskriptif menyajikan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata – rata (mean) , dan juga standar deviasi. Hasil pengolahan data dari uji statistik deskriptif disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Tobins'Q	IK	BL	BOH
Mean	1.043196	0.000194	0.199077	0.738482
Minimum	0.007995	4.50E-11	-0.024967	0.166667
Maksimum	4.571704	0.020701	3.466041	1.000000
Std. Deviasi	0.671565	0.001867	0.627884	0.179913
Sampel	123	123	123	123

Sumber: Data diolah 2024 (E-views 12)

Pada tabel 1 telah disajikan hasil uji deskriptif nilai dari total 123 sampel perusahaan sektor energi dan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021 – 2023. Hasil analisis uji deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk variabel nilai perusahaan yang dihitung menggunakan pengukuran Tobins' Q memiliki nilai minimum sebesar 0.007995 terdapat pada perusahaan PT. Petrosea Tbk di tahun 2021, sedangkan nilai maksimum sebesar 4.571704 pada perusahaan PT. Golden Energi Mines Tbk di tahun 2021 Rasio Tobin's Q memiliki nilai rata – rata atau *mean* sebesar 1.043196 dan nilai standar deviasi sebesar 0.671565, dapat dilihat bahwa nilai rata – rata lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi yang berarti variabel nilai perusahaan masuk ke dalam data yang bersifat homogen.
2. Variabel Intensitas Emisi Karbon (IK) memiliki nilai minimum sebesar 4.50E-11 yang

terdapat pada perusahaan PT. Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk di tahun 2021, sedangkan nilai maksimum sebesar 0.020701 pada perusahaan PT. Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk pada tahun 2022. Untuk nilai rata – rata atau *mean* variabel ini sebesar 0.000194 dan standar deviasi untuk variabel ini sebesar 0.001867 dimana nilai standar deviasi lebih besar dibanding nilai rata – rata atau *mean* yang menyatakan bahwa data yang dimiliki lebih banyak atau bervariasi.

3. Variabel Biaya Lingkungan memiliki nilai minimum sebesar -0.024967 yang terdapat pada perusahaan PT. Apexindo Pratama Duta Tbk pada tahun 2023, sedangkan nilai maksimum sebesar 3.466041 yang terdapat pada perusahaan PT. Delta Dunia Makmur Tbk pada tahun 2021. Untuk nilai rata – rata atau *mean* variabel ini sebesar 0.199077 dan standar deviasi untuk variabel ini sebesar 0.627884 dimana nilai standar deviasi lebih besar dibanding nilai rata – rata atau *mean* yang menyatakan bahwa data yang dimiliki lebih banyak atau bervariasi.
4. Variabel Budaya Organisasi Hijau memiliki nilai minimum sebesar 0.166667 yang terdapat pada 2 perusahaan yang berarti perusahaan belum melakukan budaya organisasi hijau pada bisnisnya dan nilai maksimum pada variabel ini sebesar 1.000000 yang terdapat pada 22 perusahaan. Untuk nilai rata – rata atau *mean* pada variabel ini sebesar 0.738482 dan standar deviasi untuk variabel ini sebesar 0.179913 dimana nilai rata – rata lebih besar dibanding nilai standar deviasi yang menyatakan bahwa data bersifat homogen.

Uji Model Data Panel

Tabel 2. Hasil Uji Model Data Panel Uji Chow

Effect Test	Prob.	Kesimpulan
<i>Cross-section Chi-square</i>	0.0000	Model <i>Common Effect</i>

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Effect Test	Prob.	Kesimpulan
<i>Cross-section random</i>	0.2193	Model <i>Random Effect</i>

Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk mengetahui model panel mana yang tepat digunakan dalam penelitian ini, apakah Model *Common Effect* atau Model *Fixed Effect*. Hasil uji Chow pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2. Dalam Tabel terlihat bahwa nilai probabilitas *cross-section chi-square* adalah $0.0000 > 0.05$, dimana nilai tersebut lebih besar dibanding kriteria uji Chow maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga model yang tepat digunakan pada uji ini adalah Model *Common Effect*.

Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk mengetahui model panel mana yang tepat digunakan dalam penelitian ini, apakah Model *Random Effect* atau Model *Fixed Effect*. Hasil uji chow pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3. Hasil uji hausman yang terlihat pada tabel 2 menunjukkan nilai probabilitas *cross-section random* sebesar $0.2193 > 0,05$, dimana nilai tersebut lebih besar dibanding dengan kriteria yang diberikan maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga model yang tepat digunakan pada uji ini adalah Model *Random Effect*.

Uji LM (Lagrange Multiplier)

Pengujian Lagrange Multiplier digunakan apabila Uji Chow dan Uji Hausman memberikan model yang berbeda, seperti Uji Chow memberikan Model *Common Effect* dan Uji Hausman

menunjukkan hasil yang berbeda yaitu Model *Random Effect*. Dengan itu, diperlukan Uji LM sebagai langkah terakhir untuk menentukan model yang tepat apakah menggunakan Model *Common Effect* atau menggunakan Model *Random Effect*.

Breusch-Pagan	0.0000
---------------	--------

Sumber: Data diolah 2024 (Eviews 12)

Berdasarkan hasil pengujian diatas, dinyatakan bahwa nilai breusch-pagan $0.0000 > 0.05$, yang mana dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga model yang tepat untuk digunakan yaitu Model *Common Effect*.

Uji Hipotesis

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Prediksi Arah	β	Sig. One tail	Keterangan
Konstanta		1.818809	0.0000	
IK	(-)	4.625803	0.3904	H1: Ditolak
BL	(+)	0.094918	0.0674	H2: Diterima
BOH	(+)	1.077082	0.0000	H3: Diterima
Adjusted (R^2)				0.154126
Probability F				0.000041
Note:				
IK : Intensitas Emisi Karbon				
BL : Biaya Lingkungan				
BOH : Budaya Organisasi Hijau				

Sumber: Data diolah 2024 (Eviews 12)

Berdasarkan tabel 4 maka persamaan regresi data panel dapat disusun dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = c + IEK + BL + BOH + e$$

$$Y = 1.818809 + 4,625803 (IK) + 0,094918 (BL) + 1,077082 (BOH) + e$$

Keterangan:

- Y : Nilai Perusahaan
c : Koefisien
IK : Intensitas Emisi Karbon
BL : Biaya Lingkungan
BOH : Budaya Organisasi Hijau
e : Error

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) merupakan pengujian yang dilakukan untuk menilai seberapa jauh pengaruh variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat. Dari tabel 4.6 terlihat nilai koefisien dari *Adjusted* R^2 sebesar 0.154126 atau 15.4126%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu intensitas emisi karbon, biaya lingkungan, dan budaya organisasi hijau mampu menerangkan variabel terikat yaitu nilai perusahaan pada sektor energi dan infrastruktur yang terdaftar di BEI dan terpapar pada website perusahaan pada tahun 2021-2023 dengan sisanya 84.5874% yang dipengaruhi oleh variabel lain.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara keseluruhan mampu mempengaruhi variabel terikat. Dapat dilihat pada tabel 4.6 bahwa hasil Uji F memiliki nilai sebesar $0.000041 < 0.05$ yang dapat diartikan bahwa terdapat dua variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji T bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat atau tidaknya pengaruh yang diberikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Dasar pengujian ini dengan beralaskan H_0 dapat diperkuat apabila nilai sig.t hitung < 0.05 atau 5% sebaliknya apabila nilai sig hitung > 0.05 atau 5% yang artinya H_1 diterima. Hasil dari Uji T dapat dilihat pada Tabel 4., untuk hasil pengujian parsial yang menjabarkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Intensitas Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji T nilai koefisien dari variabel Intensitas Emisi Karbon sebesar 4.625803 artinya jika Intensitas Emisi Karbon naik sebesar satu satuan maka nilai perusahaan juga akan naik sebesar 4.625803 satuan. Berdasarkan hasil pengujian diatas diperoleh nilai sig sebesar $0.3904 > 0.05$ yang mana angka tersebut lebih besar dari kriteria yang diberikan. Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak artinya Intensitas Emisi Karbon tidak memiliki pengaruh terhadap Nilai perusahaan.

2. Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji T nilai koefisien dari Biaya Lingkungan sebesar 0.094918 artinya jika Biaya Lingkungan naik sebesar satu satuan maka nilai perusahaan akan naik sebesar 0.094918 satuan. Berdasarkan hasil pengujian diatas diperoleh nilai sig sebesar $0.0674 > 0.05$ yang mana angka tersebut lebih besar dari kriteria yang diberikan. Maka dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak artinya Biaya Lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap Nilai perusahaan.

3. Pengaruh Budaya Organisasi Hijau terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji T nilai koefisien dari Biaya Lingkungan sebesar 1.077082 artinya jika Biaya Lingkungan naik sebesar satu satuan maka nilai perusahaan akan naik sebesar 1.077082 satuan. Berdasarkan hasil pengujian diatas diperoleh nilai sig sebesar $0.0000 < 0.05$ yang mana angka tersebut lebih kecil dari kriteria yang diberikan, maka dapat disimpulkan H_1 diterima yang artinya Budaya Organisasi Hijau berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui, meneliti, mengobservasi, dan menganalisis pengaruh yang diberikan dari Pengaruh Intensitas Emisi Karbon, Biaya Lingkungan, dan Budaya Organisasi Hijau terhadap Nilai Perusahaan. Dengan dilakukannya pengujian pada beberapa variabel diatas ialah salah satu bentuk dari sarana penyampaian kepada pihak eksternal dan internal perusahaan dimana pengungkapan dari variabel – variabel tersebut memiliki pengaruh yang akan mengukur nilai perusahaan. Berikut kesimpulan untuk masing – masing hipotesis:

1. Intensitas Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan
Intensitas emisi karbon tidak memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan
2. Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan
Biaya lingkungan memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan

3. Budaya Organisasi Hijau terhadap Nilai Perusahaan
Budaya Organisasi Hijau memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan

DAFTAR REFERENSI

- A. Tahir, A., M.F. Samawi, K. Sari, R. Hidayat, R. Nimzet, E.A. Wicaksono, L. Asrul, & S. Werorilangi. 2019a. Studies on microplastic contamination in seagrass beds at Spermonde Archipelago of Makassar Strait, Indonesia.
- A.K. Al-Swidi, H.M. Gelaidan, R.M Saleh (2018). "The joint impact of green human resource management, leadership and organizational culture on employees' green behaviour and organizational environmental performance." Vol 316.
- Adrisa, F. S., Nurdin, A. A., dan Setiawan, I. (2021). Analisis Pengaruh Faktor Fundamental terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Konsisten Terdaftar di Jakarta Islamic Index. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*. 1(3), 710-717.
- Agus Widarjono. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya*, Ekonosia, Jakarta.
- Apriwandi, & Supriyono, R. A. (2021). "Actual participation: The effects of information sharing and familiarity team on budget decision quality. *International Journal of Monetary Economics and Finance*", 14(2), 188–195.
- Azhar, Z. A., Ngatno, & Wijayanto, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016).
- Bahri, Syaiful, dan Febby Anggista Cahyani. 2016. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Corporate Financial Performance dengan Corporate Social Responsibility Disclosure sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Universitas Kediri*.
- Banerjee, S.B. (2002) Corporate Environmentalism: The Construct and Its Measurement. *Journal of Business Research*, 55, 177-191.
- Brigham, E. F. dan J. F. Houston. 2016. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 14. Buku 1. Terjemahan N. I. Sallama dan F. Kusumastuti. Salemba Empat. Jakarta.
- C. Armstrong, P.C Flood, J. P Guthrie, W. Liu. S. MacCurtain. T. Mkamwa (2010). "The impact of diversity and equality management on firm performance: Beyond high performance work systems."
- C. Jabbour (2015). "Green human resource management and green supply chain management: linking two emerging agendas."
- Chandra, K., Arafah, W., & Basri, Y. Z. (2021). Analysis of the Effect of Green Organizational Culture on Organizational Performance and Competitive Advantages of Green through Green Innovation in Manufacturing Industries.
- Chandrasekhar Krishnamurti, Eswaran Velayutham, The influence of board committee structures on voluntary disclosure of greenhouse gas emissions: Australian evidence, *Pacific-Basin Finance Journal*, Volume 50, 2018, Pages 65-81.
- Chang, C.L.-h. and Lin, T.-C. (2015). "The role of organizational culture in the knowledge management process", *Journal of Knowledge Management*, Vol. 19 No. 3, pp. 433-455.
- Chang, S. C., & Hwang, G. J. (2018) Impacts of an Augmented Reality-Based Flipped Learning Guiding Approach on Students' Scientific Project Performance and Perceptions. *Computers & Education*, 125, 226-239.
- Chen, J., Leung, W. S., & Goergen, M. (2017). This paper investigates whether female independent directors are more likely to impose high. *Journal of Corporate Finance*.

- Craig Doidge, Alexander Dyck, Hamed Mahmudi, Aazam Virani, Collective Action and Governance Activism, *Review of Finance*, Volume 23, Issue 5, September 2019, Pages 893–933.
- Daily, B. F., Bishop, J. W., & Govindarajulu, N. (2009). A Conceptual Model for Organizational Citizenship Behavior Directed Toward the Environment.
- Datt, R., L. Luo, Q. Tang, and G. Mallik. 2018. “An International Study of Determinants of Voluntary Carbon Assurance.” *Journal of International Accounting Research* 17 (3): 1–20.
- Deegan, Craig (2004), *Financial Accounting Theory*, New South Wales: McGraw- Hill Australia.
- Dimson, E., P. Marsh, and M. Staunton. 2015. Responsible investing: Does it pay to be bad? *Global Investment Returns Yearbook*. Zurich: Credit Suisse Research Institute, 17–27.
- E. Afum, Y.A. Mensah, Z. Sun (2020). “Exploring the link between green manufacturing, operational, competitiveness, firm reputation and sustainable performance dimensions: a mediated approach.”
- Egbunike, A., & Okoro, G. (2018). Does green accounting matter to the profitability of firms? A canonical assessment. *Ekonomski Horizonti*.
- Gabrielle, Toly, Agus (2019). “The Effect of Greenhouse Gas Emissions Disclosure and Environmental Performance on Firm Value: Indonesia Evidence.”
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Gurlek, Tuna 2018. “Reinforcing competitive advantage through green organizational culture and green innovation.” Vol 38.
- Hansen, Don R. Mowen, Maryanne M (2018). *Akuntansi Manajerial*, Edisi 8.
- Hansen, Mowen, 2009. *Akuntansi Manajerial*, Terjemahan Dewi Fitriyani dan Deny Arnor Kwary, 7th ed. Salemba Empat, Jakarta.
- J. Kurmarasiri 2017. “Stakeholder pressure on carbon emissions: strategies and the use of management accounting.”
- J.Elsayih, R. Datt, Q. Tang (2021). “Corporate governance and carbon emissions performance: Empirical evidence from Australia.” Vol 28.
- Kuncoro, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Penerbit : Erlangga, Jakarta.
- Luo, L., and Q. Tang. 2014a. “Does Voluntary Carbon Disclosure Reflect Underlying Carbon Performance?” *Journal of Contemporary Accounting & Economics* 10 (3): 191–205.
- Luo, L., and Q. Tang. 2020. “Corporate Governance and Carbon Performance: Role of Carbon Strategy and Awareness of Climate Risk.” *Accounting & Finance* 61 (2): 2891–2934.
- Luo, L., Q. Tang, and Y. C. Lan. 2013. “Comparison of Propensity for Carbon Disclosure Between Developing and Developed Countries.” *Accounting Research Journal* 26 (1): 6–34.
- M. Ferrero, Jennifer, G.Meca, Emma 2020. “Internal corporate governance strength as a mechanism for achieving sustainable development goals.”
- Meiyana, A. (2018). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening.
- Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019). Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada

- Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). VIII(1)
- Nachrowi, D. Nachrowi dan Hardius Usman. 2006. Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Okafor 2018. "Environmental Cost Accounting and Reporting on firm financial performance: A survey of Nigerian quoted oil companies." Vol. 7
- Porter et al., 2016. "A qualitative analysis of institutional drivers and barriers to blended learning adoption in higher education." Vol 28.
- Qian, W., and S. Schaltegger. 2017. "Revisiting Carbon Disclosure and Performance: Legitimacy and Management Views." *The British Accounting Review* 49 (4): 365–379.
- Renwick, Redman & Maguire 2012. "Green Human Resource Management: A Review and Research Agenda." Vol 15.
- S. Hermawan, A.N. Maf'ulah (2014). Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan corporate social responsibility sebagai variabel pemoderasi.
- S. Irawan, P. Apriwenni (2021). "Pengaruh Free Cash Flow, Finansial Distress, dan Investment Opportunity Set Terhadap Manajemen Laba."
- S. Roscoe, N. Subramanian, C.J.C. Jabbour, T. Chong (2019). "Green human resource management and the enablers of green organizational culture: Enhancing a firm's environmental performance for sustainable development."
- Setiawan, D., Lestari, S., Putra, D. S., & Azmi, M. (2018). Pemanfaatan Media Sosial untuk Membangun Sistem E-Learning di SMKN 1 Gunung Talang. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional dan Teknologi*, 18(1), 7–12.
- Sood S. Paediatric Dentistry. *Primary Dental Journal*. 2021;10(4):2-3.
- Stephen P. Robbins, 2009. *Manajemen*, Jilid 1. Edisi Kesepuluh. Penerbit Erlangga. Su, X., Xu, A., Lin, W., Chen, Y., Liu, S., & Xu, W. (2020). Environmental Leadership, Green Innovation Practices, Environmental Knowledge Learning, and Firm Performance.
- Suandi, Aily dan Ruchjana, E. T. 2021. Pengaruh Kinerja lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Return On Assets (ROA). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 5 (1): 87-95.
- Subakhtiar, F. R., Sudaryanti, D. dan Anwar, S. A. 2022. Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Perusahaan Food and Beverage Tahun 2019-2020). *E-JRA Universitas Islam Malang*, 11 (2): 81-93.
- Sudiyanto, B., & Puspitasari, E. (2010). Tobin's Q dan Altman Z-Score Sebagai Indikator Pengukuran Kinerja Perusahaan. *Kajian Akuntansi*, 2(1), 9–21.
- Tang, Q., and L. Luo. 2014. "Carbon Management Systems and Carbon Mitigation." *Australian Accounting Review* 24 (1): 84–98.
- Tang, Q., and L. Luo. 2016. "Corporate Ecological Transparency: Theories and Empirical Evidence." *Asian Review of Accounting* 24 (4): 498–524.
- V. Hoffman, T. Busch 2008. "Corporate Carbon Performance Indicators."
- V.A.D. Safitri, L.R.R. Gamayuni (2019). "Research and Development (R&D), Environmental Investments, to Eco-Efficiency, and Firm Value."
- V.A.D. Safitri, D.A. Nani (2021). "Does Corporate Governance and Eco-Efficiency Contribute to Firm Value?: An Empirical Study in Indonesian State Owned Enterprises (SOEs)."
- Van Duuren, E., Plantinga, A. & Scholtens, B. ESG Integration and the Investment Management Process: Fundamental Investing Reinvented. *J Bus Ethics* 138, 525–533 (2016)

- Wang, C.-H. (2019). How organizational green culture influences green performance and competitive advantage: The mediating role of green innovation. *Journal of Manufacturing Technology Management*, 30(4), 666–683.
- Zainab, A., & Burhany, D. I. (2020). Biaya Lingkungan , Kinerja Lingkungan , dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur. *Industrial Research Workshop and National Seminar*, 11(1), 992–998.